

RITUAL DAN PEKEMBANGAN AGAMA BUDDHA DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI

Prihadi Dwi Hatmono

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

hatmonoprihadi@gmail.com

Abstrak

Masuknya agama Buddha di Wilayah Ngadirojo pada tahun 1980. Peranan Bhikkhu Jina Palo yang memberikan tanah dan membangun vihara di wilayah Mlokomanis Wetan. Masuknya agama Buddha pada waktu itu diterima dengan baik oleh masyarakat, terbukti dengan banyaknya pemeluk agama Buddha. Agama Buddha di wilayah kecamatan Ngadirojo mengalami pasang surut perkembangannya. Sejak kedatangan Bhikkhu Jinapalo membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Ngadirojo. Perkembangan agama Buddha tidak terlepas dari para tokoh agama Buddha. Pada tahun 1980 masyarakat menerima dengan baik masuknya agama Buddha di wilayah tersebut. Pada waktu itu para Bhikkhu melakukan pembinaan kepada umat yang berada di wilayah Ngadirojo. Akan tetapi pada saat ini agama Buddha mengalami Penurunan yang diakibatkan dari kurangnya perhatian dari berbagai pihak, dan kurangnya pembinaan yang dilakukan. Umat Buddha di wilayah Ngadirojo saat ini mengalami penurunan. Umat Buddha di wilayah Ngadirojo melakukan beberapa ritual yaitu: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditasi, Pathidana, Anjangsana.

Kata kunci: Perkembangan dan Ritual Agama Buddha

Abstract

The entry of Buddhism in the Ngadirojo Region in 1980. The role of the monk Jina Palo who gave land and built a monastery in the Mlokomanis Wetan region. The entry of Buddhism at that time was well received by the public, as evidenced by the large number of Buddhists. Buddhism in the Ngadirojo district has experienced ups and downs in its development. Since the arrival of Bhikkhu Jinapalo had a profound influence on the development of Buddhism in the Ngadirojo region. The development of Buddhism is inseparable from the figures of Buddhism. In 1980 the community welcomed the entry of Buddhism into the region. At that time the monks were giving guidance to devotees in the Ngadirojo region. However, at this time Buddhism has decreased due to lack of attention from various parties, and lack of guidance done. Buddhists in the Ngadirojo region are now experiencing a decline. Buddhists in the Ngadirojo region perform several rituals, namely: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditation, Pathidana, Anjangsana.

Keywords: Development and Ritual of Buddhism

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari bermacam suku bangsa, budaya, ras dan agama. Kondisi

masyarakat seperti ini jika berjalan serasi dan harmonis akan menciptakan integrasi sosial. Jika tidak, terjadilah disintegrasi sosial atau konflik sosial. Pengaruh kemajemukan masyarakat yang perlu

diperhatikan karena dapat menimbulkan konflik sosial adalah munculnya sikap primordial (primordialisme) yang berlebihan dan stereotip etnik.

Masyarakat Indonesia dikenal kemajemukannya, baik dari sisi etnis maupun budaya serta agama dan kepercayaannya. Kemajemukan juga menjangkau pada tingkat kesejahteraan ekonomi, pandangan politik serta kewilayahan, yang semua itu sesungguhnya memiliki arti dan peran strategis bagi masyarakat Indonesia. Meski demikian, secara bersamaan kemajemukan masyarakat harus disikapi dengan baik. Karena dapat membawa dalam rangka penggalian, pengelolaan, serta pengembangan potensi bagi bangsa Indonesia untuk menapaki jenjang masa depannya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi membantu bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang bersama. Sebaliknya, jika kemajemukan masyarakat tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menyuburkan berbagai prasangka negatif antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya dapat merenggangkan ikatan solidaritas sosial. Kemajemukan yang berada di Indonesia salah satunya agama.

Setiap etnik, agama dan suku bangsa meyakini bahwa nilai-nilai budaya yang lahir, tumbuh dan dikembangkan oleh etnik tersebut adalah yang paling baik. Anggapan bahwa setiap kebudayaan atau segala sesuatu yang lahir dari masing-

masing suku, bangsa atau etnik adalah yang terbaik maka lahirlah *stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap budaya lain. Begitu juga dengan agama, bahwa agama yang dianut oleh individu merupakan agama yang terbaik baginya (Basuki, 2008: 1).

Agama merupakan sistem kepercayaan kepada Yang Mutlak dimana memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku penganutnya. Perbedaan konsep mengenai Yang Mutlak menimbulkan beraneka ragam agama dan kepercayaan. Di Indonesia pada saat ini ada enam agama yang diakui oleh Negara yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Memeluk suatu agama adalah hak bagi setiap individu, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 29 UUD 1945 serta Pasal 18 Deklarasi Universal PBB tentang Hak Asasi Manusia bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya.

Agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap warga negara Indonesia, secara natural membawa ajaran tentang apa dan bagaimana seharusnya seorang pemeluk agama atau kepercayaan itu berpikir dan berperilaku dalam kehidupannya di dunia. Agama atau kepercayaan juga berisi ajaran tentang kehidupan setelah kematian yang sangat ditentukan oleh ketaatannya kepada ajaran agamanya di dunia. Setiap agama mengalami perkembangannya masing-masing.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa (Wasid, Gus Dur 2010: 116).

Kegiatan keagamaan Buddha tidak terlepas dari pelaksanaan ritual dilakukan setiap masyarakat. Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara”. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Sementara ritual menurut Gluckman adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam (Tsuwaibah, 2011: 44).

Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Dalam setiap ritual penerimaan terdapat tiga tahap yaitu perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap perpisahan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status; dalam tahap

peralihan, individu disujikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan; sedangkan pada masa penggabungan individu secara resmi ditempatkan pada suatu tempat atau kelompok atau status yang baru (Dhavamony, 1995: 179).

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu tindakan magi, tindakan religius, ritual konstitutif, dan ritual faktitif. Tindakan magi dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara tersebut; ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, sehingga upacara-upacara kehidupan menjadi khas; ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995: 175).

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan (Dhavamony, 1995: 180).

Agama Buddha berasal dari negara India. Pendiri agama Buddha adalah

Pangeran Siddharta Gautama, anak dari Raja Suddhodana dan Ibu Dewi Mahamaya dari kerajaan Kapilavastu. Setelah menikah dengan Yasodhara dan mempunyai anak bernama Rahula, Beliau menyadari bahwa hidup adalah penderitaan. Selanjutnya Pangeran Siddharta Gautama meninggalkan kehidupan rumah tangga menjadi petapa yang akhirnya mendapatkan penerangan sempurna dan menjadi Buddha (Yang Tercerahkan) (Samad, 1990: 35-37).

Selama kurun waktu 45 tahun Buddha Gautama membabarkan ajaran dan memperoleh banyak pengikut. Ajaran Buddha tersebar di berbagai negara antara lain India, Tiongkok, Tibet, Korea, Vietnam, Myanmar, Muangthai, Indonesia dan bahkan sampai ke dunia Barat. Salah satu pelopor agama Buddha adalah Dalai Lama dari Tibet. Dalai Lama merupakan pemimpin spiritual dari generasi ke generasi. Saat ini sudah Dalai Lama yang ke empat belas. Beliau selalu katakan, sungguh mengagumkan bahwa ada bermacam-macam agama dan tidak hanya agama, tetapi juga kepercayaan duniawi di dunia ini karena, seperti contoh makanan, jika hanya ada satu makanan tersedia untuk semua orang, itu akan sangat membosankan dan itu tidak akan cocok untuk semua orang. Sama seperti tata kepercayaan, apa yang cocok untuk seseorang mungkin sama sekali tidak cocok dengan orang lain. Menurut Dalai Lama bahwa agama yang terbaik adalah agama yang berhasil membantu

seseorang untuk menjadi yang lebih baik (Berzin, 2011: 5).

Secara umum, ajaran Beliau dirumuskan dalam Empat Kebenaran Mulia, yang mengatakan bahwa hakikat hidup ini memang *Dukkha*, yang secara hafiah diterjemahkan sebagai penderitaan. Akar dari *dukkha* adalah *tanha* atau napsu keinginan rendah. *Tanha* sebagai penyebab kelahiran berulang-ulang yang di dalamnya terjadi usia tua, sakit, dan kematian. Buddha kemudian memberikan resep menghilangkan *tanha* secara bertahap, yakni berupa suatu jalan spiritual yang disebut dengan Jalan Mulia Beruas Delapan (Taniputera, 2005: 28).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial berperan sebagai anggota masyarakat dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Adapun ego atau “keakuan” sering muncul ketika berhadapan dengan banyak orang. Terdapat dua cara menurut ajaran Buddha dalam mengatasi keegoan diri. Pertama, dengan cara introspeksi ke dalam diri sendiri, dengan belajar bagaimana menenangkan pikiran, dengan cara mengarahkannya ke satu titik. Kemudian melihat ke dalam hakikat pikiran itu sendiri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah. Pada saat yang sama, dapat mulai membuka diri bagi orang lain melalui kedermawanan. Kedermawanan bukan hanya dalam hal materi tetapi juga dengan memberikan

waktu, memberikan pemahaman, memberikan tempat kepada orang lain, siap membantu orang lain. Dalai Lama mengatakan bahwa hendaknya manusia selalu mengembangkan kebaikan. Hati yang baik adalah hati yang perduli kepada orang lain, bukan saja kepada diri kita sendiri (Singh, 2007: 3).

Dalai lama XIV merupakan salah satu dari lima tokoh dunia yang berpengaruh dan mempunyai sifat kepemimpinan yang tinggi. Dalai lama XIV merupakan pemimpin spiritual tertinggi Tibet dan tokoh perdamaian dunia. Beliau lahir pada tahun 1934 di Desa Takster, Tibet. Dalai Lama XIV menyerukan perdamaian dunia yang terus menerus, dan memperjuangkan kebebasan hidup dan beragama, khususnya untuuk masyarakat Tibet dari penjajah China. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah pesan universal tentang kebebasan, cinta kasih dan kebaikan hati dimanapun manusia berada. Dunia ini kecil, sehingga manusia harus belajar hidup harmonis dan damai, baik dengan sesama atau dengan alam. Implikasi terhadap tingkah laku pengikutnya antara lain ajarannya tidak hanya penganut agama Buddha, tetapi masyarakat dunia terinspirasi oleh Dalai Lama XIV untuk menyerukan perdamaian dunia tanpa henti dan turut merasakan penderitaan orang lain seperti penderitaan sendiri (*Nairatmya*). Dalam bidang pendidikan, pendidikan utama dikembangkan adalah pendidikan

penghayatan dan olah batin. Doktrin ajarannya adalah “setiap makhluk di dunia ini adalah percikan dari sinar Tuhan, sehingga setiap manusia harus menyayangi setiap makhluk seperti menyayangi diri sendiri” (Zazuli, 2009: 115).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Penelitian kualitatif ini berupaya mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dibawa ke dalam bentuk penyelesaiannya. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap sumber penelitian (Nasution, 1996: 1).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di wilayah tersebut salah satu pelopor kebangkitan Agama Buddha pernah singgah di tempat tersebut dan perkembangan dan ritual Agama Buddha yang ada di wilayah tersebut sekarang ini seperti apa. Penelitian dilakukan selama 5 bulan, mulai bulan Agustus sampai dengan November.

Teknik penentuan sampel bola salju ini digunakan jika jumlah sampel yang diketahui sedikit. Dari sampel yang sedikit tersebut peneliti mencari informasi sampel lain dari yang dijadikan sampel terdahulu, sehingga makin lama jumlah

sampelnya makin banyak. Seperti bola salju yang menggelinding makin lama bola salju tersebut makin besar (metode penelitian non probabilitas) (Nasution, 1996:1).

Snowball sampling adalah cara yang efektif untuk membangun kerangka pengambilan sampel yang mendalam, dalam populasi yang relatif kecil, yang masing-masing orang cenderung melakukan hubungan satu dan lainnya. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menentukan satu atau lebih individu atau tokoh kunci dan meminta dia untuk menyebut orang-orang lain yang pada gilirannya dapat ditemui. Pengambilan sampel demikian sangat berguna untuk studi jaringan sosial, karena objeknya adalah menemukan orang-orang yang dikenal individu atau tokoh kunci dan bagaimana mereka saling mengenal. Pengambilan sampel demikian sangat bermanfaat dalam studi populasi kecil, terikat, atau populasi yang unik, seperti para anggota kelompok elit, para wanita karir, tokoh politik, tokoh keagamaan, kelompok migran, kelompok kesukuan, atau suatu komunitas lebih kecil seperti sebuah dusun, sebuah kota kecil. Menemui dan mewawancarai seseorang secara mendalam, kemudian meminta orang tersebut menyebutkan orang lain dalam jaringannya adalah lazim dilakukan dalam penelitian dengan pengambilan sampel yang demikian. Pengambilan sampel bola salju sering digunakan dalam studi komunitas.

Sampel bola salju juga dapat digunakan untuk pengambilan sampel dari suatu bagian populasi atau sampel yang lebih besar. Dalam hal demikian, sampel bola salju digunakan untuk suatu atau beberapa fokus dari sebuah penelitian yang berskala lebih besar. Misalnya, sampel untuk kelompok-kelompok petani dan buruh pabrik yang diperlakukan dengan pendalaman dalam suatu penelitian terhadap atau dalam suatu komunitas yang lebih luas.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah tokoh masyarakat (sesebuah) yang biasa memberikan informasi tentang agama Buddha di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Diangkatnya tokoh umat Buddha dikarenakan sebagai tokoh kunci yang dapat memberikan informasi secara valid tentang perkembangan dan ritual agama Buddha di desa Mlokomanis Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sampel penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu:

1. Tokoh umat Buddha .
2. Tokoh masyarakat.

Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian pada satu daerah. Penentuan sampel dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut

dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman cerita dari tokoh agama, dokumen, dan sumber lain sebagai data tambahan. Data dalam penelitian ini bisa berupa hasil rekaman, data tertulis berupa wawancara, foto, (Nasution, 1996:1).

Teknik atau metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengumpulan data dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai seputar permasalahan penelitian yang lengkap dan mendalam (Moleong, 2001: 175). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang Perkembangan Dan Ritual Agama Buddha di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

2. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Moleong, 2001: 180).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 2009: 188). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan Geografis, keadaan keagamaan dan keadaan penduduk, di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman dalam Moleong (1992: 20) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Proses Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang

diperoleh dari wawancara, pengamatan dalam lapangan, dan dokumen resmi. Data tersebut akan dibuat abstraksi atau rangkuman inti. Untuk mendapatkan hasil analisa data atau kesimpulan hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi yaitu melibatkan tokoh masyarakat dan umat Buddha yang di gunakan sebagai sumber (data yang di peroleh) dan analisa dari penulis sendiri, sehingga menghasilkan akhir kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengambilan kesimpulan pada penelitian menggunakan Triangulasi yaitu dengan menggunakan teknik mengumpulkan tokoh masyarakat yang berada di tempat penelitian kemudian peneliti itu sendiri dan oleh penguji sehingga ini disebut triangulasi karena kesimpulan yang di ambil bukan kesimpulan sepihak melainkan kesimpulan dari beberapa pihak.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah masuknya agama Buddha di Kecamatan Ngadirojo

Perkembangan agama Buddha mulai terlihat sejak tahun 1960'an. Agama Buddha mulai menjadi agama resmi di Indonesia pada tahun 1967. Pada waktu itu perkembangan agama Buddha sangat pesat hingga masuk ke daerah-daerah salah satunya di wilayah Ngadirojo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, dapat dideskripsikan bahwa, pada sekitar tahun 1980 an, di Desa Mloko Manis Wetan terdapat hutan

belantara yang berada dipinggir Dusun Wonorejo

“pada tahun 1980 an, ing Wonorejo kene ana alas gung liwang-liwung, sing miturut critane neng jero alas kui mau ana sendang utowo sumber sing cacache ana songo, mula diarani sendang songo”. (wawancara dengan Mbah Saman, 3 September 2016).

Hal ini juga dibenarkan oleh Mbah Sandiyo, bahwa pada sekitar tahun 1980 an tersebut Sendang Songo menjadi tempat yang banyak dicari oleh masyarakat, baik dari daerah Wonogiri maupun dari berbagai daerah lainnya.

“Sekitar tahun 1980, Sendang Songo iki wujud pancen ijk alas gung liwang-liwung, trus miturut cerito ana pulung sing tumibo neng alas kui, banjur digoleki jebul neng sendang kene, sak bare ana Pulung kui mau, banyu soko sumber sing cacache songo kui iso dadi tombo, ana sing gudiken langsung mari, ana sing lara banget trus diombeni dadi mari lan akeh conto liyane” (wawancara dengan Mbah Sandiyo, tanggal 3 September 2016).

Diawali dari seorang Bhikkhu yang berasal dari Jakarta terhadap keberadaan Sendang Songo, maka datanglah Seorang Bhikkhu yang bernama: Jhina Palo.

“kirang langkung tiga wulan, Bhikkhu Jhina Palo madosi panggenan Sendang Songo mriki, saksampunipun kepanggih, Bhikkhu Jhina Palo nglampahi meditasi teng mriki, sak lajenge pinten-pinten wulan Bhikkhu Jina

Palo manggen wonten mriki, ngajaraken Agami Buddha” (wawancara dengan Mbah Saman, tanggal 11 September 2016).

Hal ini juga dibenarkan oleh Mbah Sandiyo, bahwa agama Buddha masuk di Daerah Ngadirojo ini sekitar tahun 1980 an. Keberadaan Bhikhu Jina palo membawa pengaruh besar terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Ngadirojo. Agama Buddha pada waktu itu dapat berkembang dengan baik.

Karena banyak masyarakat yang mengikuti ajaran Buddha, dan peran Bhikkhu Jina Palo, akhirnya Bhikkhu Jhina Palo membeli tanah Sendang Songo yang merupakan tanah milik pemerintah Mloko Manis Wetan.

“Diewaki dening pak Citro Modo, lemah iki dituku dening Bhikkhu Jhina Palo (wawancara dengan Mbah Saman, tanggal 4 Oktober 2016).

Setelah tanah dibeli oleh bapak Citro Modo, kemudian di tempat tersebut dibangun sebuah Vihara, yang dinamakan Bodhi Loka, yang artinya kurang lebih Vihara yang menjadi penerangan Dunia. Pada awalnya Vihara tidak dibangun sebagus dan semegah sekarang ini, akan tetapi Vihara berwujud bangunan sederhana, yang difungsikan untuk bermeditasi dan mendengarkan ceramah ataupun wejangan dari Bhikkhu Jhina Palo, bukan hanya umat Buddha yang datang untuk mendengarkan ceramah Bhikkhu tersebut, akan tetapi orang-orang yang berkunjung ke Sendang Songo

dengan tujuan tertentu juga ikut mendengarkan ceramah Bhikkhu tersebut.

“Pirang-pirang tahun mbabarke agama Buddha neng kene, sak teruse Bhikkhu Jina Palo banjur bali meneh menyang Jakarta, terus vihara iki di rumati dening masyarakat Ngadirojo kene, terus teko meneh Bhikkhu soko Jakarta kang asmane Bhikkhu Jina Ramo. sing ugo mbabarke agama Buddha neng Kepyar kene, sak jeroning agama Buddha ngremboko neng Ngadirojo lan Wonogiri, Sendang Songo ugo soyo ngremboko” (wawancara dengan Mbah Satimin, tanggal 18 Oktober 2016).

Pada saat sekarang ini Vihara Bodhi Loka sudah mengalami renovasi berkali-kali, diantaranya dibangun sebuah gapura oleh salah satu pengunjung Sendang Songo sebagai bentuk rasa syukur karena apa yang telah diinginkan atau dicita-citakan telah terwujud, selain itu Vihara Bodhi Loka pada tahun 2013 juga mendapatkan hibah dana dari pemerintah provinsi, yakni bantuan dari Kemenag Dirjen Bimas Buddha Provinsi Jawa Tengah.

Sendang Songo merupakan sebuah sumber mata air, yang tidak pernah mati, artinya walaupun musim kering dan kemarau panjang, air di Sendang Songo terus mengalir, meskipun letaknya tidak begitu jauh dari pemukiman penduduk, akan tetapi penduduk di Dusun Wonorejo tidak ada yang menyalurkan air dari Sendang Songo ke rumah-rumah. Sehingga air dari sendang songo murni

mengalir menuju ke area persawahan penduduk, pada saat sekarang sendang songo sudah dibangun sedemikian rupa, artinya sumber mata air tersebut tidak dibiarkan begitu saja, tetapi sudah dibangun secara permanen menggunakan semen, berikut ini adalah foto sendang songo pada saat sekarang:

Gambar 1: Sendang Songo pada saat sekarang



(sumber: data Primer 2016)

Begitu manjurunya air yang berasal dari Sendang Songo tersebut, sehingga berduyun-duyun orang yang mencari dan membuktikan kebenaran tersebut, sehingga datanglah seorang beragama Buddha yang berasal dari Jakarta.

Perkembangan dan Ritual Agama Buddha

Agama Buddha di wilayah kecamatan Ngadirojo mengalami pasang surut perkembangannya. Sejak kedatangan Bhikkhu Jinapalo membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Ngadirojo. Pada waktu itu juga telah dibangun Vihara di Desa Mlokomanis Wetan.

Perkembangan agama Buddha tidak terlepas dari para tokoh agama Buddha. Pada tahun 1980 masyarakat menerima dengan baik masuknya agama Buddha di wilayah tersebut. Pada waktu itu ada beberapa Bhikkhu yang melakukan Kunjungan ke Vihara Bodhi Loka Sendang Songo. Para Bhikkhu melakukan pembinaan kepada umat yang berada di wilayah Ngadirojo.

Akan tetapi lambat laun agama Buddha di wilayah tersebut mengalami penurunan yang diakibatkan tidak adanya pembinaan dari Bhikkhu dan para penyuluh agama Buddha. Pada saat ini masyarakat sangat membutuhkan pembinaan dari tokoh agama Buddha. Pembinaan dari Bhikkhu sangat membawa peranan terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah tersebut.

Vihara Sendang Songo pada dasarnya bukanlah nama Vihara, karena sebenarnya nama Vihara yang berada di kompleks Sendang Songo adalah Bodhi Loka. Vihara yang berada di bawah naungan MBI atau Majelis Budhayana Indonesia tersebut lebih di kenal dengan sebutan Vihara Sendang Songo karena dibangun tepat di depan Sendang Songo. Vihara Sendang Songo tersebut terletak di Dusun Wonorejo, Desa Mloko Manis Wetan, kurang lebih 4 Km dari kota Kecamatan Ngadirojo ke arah timur laut. Jalan menuju Vihara Sendang Songo pada saat sekarang ini dapat diakses dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat,

akan tetapi angkutan umum tidak dapat melewati kompleks tersebut, sehingga jika pengunjung menggunakan transportasi umum, harus turun terlebih dahulu di Desa Kepyar, kemudian berjalan kaki ataupun naik ojek ke arah utara dengan jarak kurang lebih 2 Km. Berikut ini adalah gambar Vihara Bodhi Loka tersebut:

Gambar: 2 Papan nama Vihara Bodhi Loka



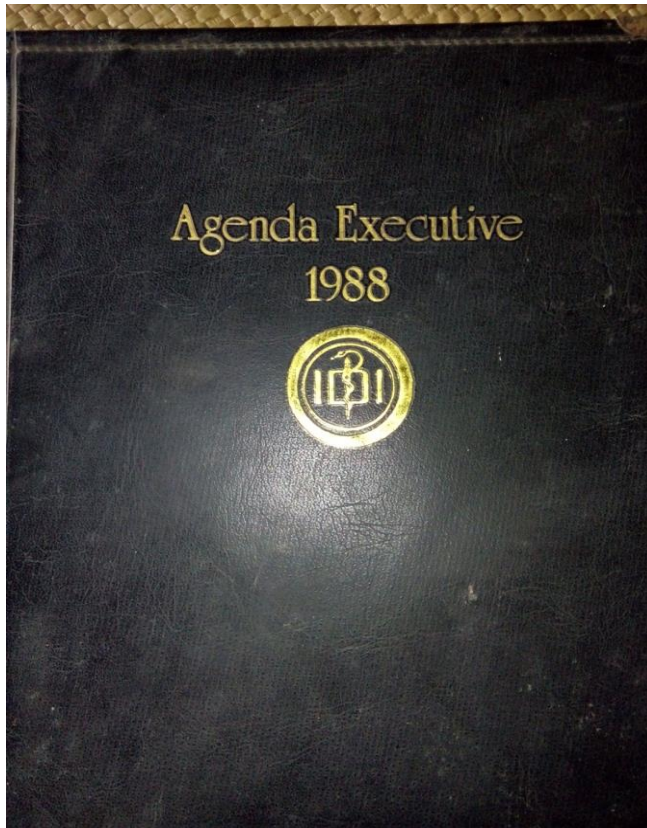
(sumber: data Primer, 2016)

Terdapat bukti-bukti penginggalan bersejarah yang terdapt di komplek Sendang Songo. Catatan-catatan perjalanan Bhikkhu tersusun rapi di dalam buku perjalanannya. Selain itu juga terdapat bekas tempat tinggal Bhikkhu di Sendang Songo.

Gambar 4 : Petilasan



Gambar 5: Buku Catatan-catatan
Bhikkhu



Ritual Masyarakat Buddhis di Vihara Bodhi Loka

Perkembangan agama Buddha di wilayah Ngadirojo tidak terlepas dari ritual yang dilakukan oleh umat. Kegiatan masyarakat Buddhis di lingkungan Sendang Songo pada dasarnya tidak dapat berpisah dengan masyarakat Buddhis di Wonogiri pada umumnya dan umat Buddha di Ngadirojo. Seperti umat Buddha pada umumnya, masyarakat Buddhis di Sendang Songo juga melakukan berbagai kegiatan ritual keagamaan ataupun kegiatan sosial yang lain, seperti:

a. Puja bhakti

Puja bhakti yang dilakukan umat di Vihara Bodhi Loka Sendang Songo dilakukan secara rutin oleh umat Buddha. Puja bhakti dijadwalkan setiap malam Selasa dan Jumat.

“Umat Buddha mriki nglampahi sembahyangan saben dinten selasa kaliah jumat, biasane jam 7 dalu” (wawancara dengan Mbah Saman, tanggal 4 Oktober 2016).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Mbah Saman, bahwa bukan hanya umat Buddha di Desa Mloko Manis Wetan saja, akan tetapi umat Buddha dari Ngadirojo umumnya juga hadir pada acara Puja bhakti yang sudah dijadwalkan:

“Mboten namung umat Buddha ingkang wonten Wonorejo mriki, nanging umat saking Kepyar ugi rawuh teng Sendang Songo mriki tiap malem jumat kalih malem Selasa” (wawancara dengan Mbah Sandiyo, tanggal 8 Oktober 2016).

Puja bhakti yang dilakukan oleh Umat Buddha di Sendang Songo adalah rangkaian pembacaan *Parita* dan *Mantra*, Puja bhakti dipimpin oleh Pandita Buddha, dan jika Pandita berhalangan untuk datang, Puja

bhakti dipimpin oleh salah satu umat, hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Wardi:

“Umat Buddha mriki saben dinten Selasa Kalih Jumat dalu ngawontenaken Acara Puja bhakti teng njero Vihara Sendang Songo mriki, mboten namung umat saking Wonorejo, saking Kepyar ugi kathah ingkang rawuh, rame pokoke” (wawancara dengan Pak Wardi, tanggal 10 Oktober 2016).

Jadwal Puja bhakti yang sudah dijadwalkan setiap malam Jumat dan Selasa tidak selalu dihadiri oleh seluruh umat, mengingat jumlah Umat Buddha yang ada di wilayah Ngadirojo sudah tidak lagi banyak seperti jaman dahulu, selain itu kondisi umat yang sudah tergolong sepuh, menjadikan acara Puja bhakti tidak seramai dahulu.

“Rikolo tahun 1980'an umat Buddha ingkang mriki, ngawontenaken acara Puja bhakti kathah sanget, nopo melih pas Wonten Bhante Dewa Ruci, nanging sakniki ingkang sami rawuh ngawontenaken Puja bhakti mpun mboten kathah kados riyin” (wawancara dengan Pak Wardi, tanggal 21 Oktober 2016).

Umat Buddha di wilayah Ngadirojo pada dasarnya sangat bersemangat untuk mengikuti

acara keagamaan, akan tetapi karena merasa kurang adanya pembinaan dari para pengurus, sehingga banyak umat Buddha yang malas untuk datang ke Vihara, seperti yang disampaikan oleh Mbah Sandiyo: *“Gandeng neng kene kui ora ono pembinaan, yo ora ono Guru agama Buddha yo ora ono Bhikkhu, mulo akeh umat sing podho ngilang”* (wawancara dengan Mbah Sandiyo, tanggal 21 Oktober 2016).

Puja bhakti yang dilakukan di Vihara Sendang Songo dilakukan dengan rangkaian kegiatan, seperti: menyalakan Lilin dan Dupa yang dilanjutkan dengan pemimpin Puja bhakti mengajak seluruh umat untuk memulai Puja bhakti. Berikut ini adalah suasana Puja bhakti di Vihara Sendang Songo:



Selain Puja bhakti yang merupakan rangkaian pembacaan parita ataupun mantra, kegiatan Ritual lain yang dilakukan oleh

masyarakat Buddhis di lingkungan Vihara Sendang Songo adalah Dhammadesana.

b. Dhammadesana

Dhammadesana merupakan bagian dari rangkaian acara dari Puja bhakti. Dhammadesana ataupun pembabaran ajaran Buddha yang biasanya dilakukan oleh Pandita ataupun Dharmaduta. Pelaksanaan Dhammadesana di Vihara Bodhi Loka Sendang Songo, dilakukan oleh Pandita ataupun Dharmaduta, jika tidak ada pandita maupun Dharmaduta Dhammadesana diberikan oleh sesepuh agama Buddha di Sendang Songo.

“Dhammadesana nopo dene pembabaran Dharma teng Vihara mriki di babarke dening Mbah Saman nopo mBah Sandiyo ingkang kasebut sesepuh Umat Buddha mriki” (wawancara dengan Mbah Satimin, tanggal 22 Oktober 2016).

Terkait hal tersebut juga dibenarkan oleh Mbah Saman, bahwa Dhammadesana atau pembabaran Dharma diberikan oleh Sesepuh di Sendang Songo, jika Dharmaduta ataupun Pandita tidak ada, berikut penuturannya: *“Yen ora ana sing nglakoni, yo awake dewe, biasane yo aku apa mbah Sandiyo sing ngekei ular-*

ular menyang umat Buddha” (wawancara tanggal 31 Oktober 2016).

Pemberian Dhammadesana ataupun pembabaran Dharma oleh para sesepuh merupakan bagian untuk memotivasi umat ataupun orang yang hadir di Vihara untuk selalu melakukan perbuatan yang baik, karena pada dasarnya inti ajaran Buddha adalah mengajarkan kebaikan, hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Sandiyo, bahwa:

“kabeh manungso ora mandang agamane apa, kabeh mesti diajarke marang wong tuone kon nglakoni sing apik-apik, ora ono welinge wong tuo sing ngakon gawe crah utawa bubrah, semono ugo ajaran agama Buddha, inti ajarane ojo nglakoni panggawean kang salah, lakonono kabecikan” (wawancara tanggal 31 Oktober 2016)

Dhammadesana yang disampaikan oleh para Pandita, Dharmaduta ataupun sesepuh merupakan satu rangkaian yang dilakukan pada saat kegiatan Puja bhakti, pemberian ular-ular ini diberikan juga kepada umat yang sedang membutuhkan wejangan, hal ini seperti yang disampaikan oleh mbah Wardi bahwa:

“ular-ular kui ora kudu pas puja bhakti neng Vihara, nanging

yen ono umat sing lagi nandang masalah, mbuh masalah keluargo utowo masalah liyane biasane pandita utowo sesepuh menehi ular-ular supoyo umat luwih semangat meneh nglakoni urip” (wawancara tanggal 1 November 2016).

c. Meditasi

Meditasi juga merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Puja bhakti yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di wilayah Sendang Songo, kegiatan yang berupa latihan pemusatan pikiran ini dilakukan setiap kali puja bhakti, bahkan menurut hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan oleh umat Buddha terutama adalah Meditasi.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Saman (wawancara tanggal 1 November 2016) bahwa:

“Meditasi utowo kang kasebut latihan memusatkan pikiran kui sejatine latihan kang paling gampang kang diajarke Buddha, kabeh uwong bisa nglakoni, ora peduli lang wedok, enom,tuo, gede, cilik. La umat Buddha neng Vihara Bodhi Loka kene kui wis tuo-tuo, yen moco parita ora koyo wong nom, dadi yen puja bhakti sing paling suwe yoiku latihan meditasi”

Melakukan meditasi atau pemusatan pikiran yang dilakukan oleh umat Buddha secara umum adalah mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk atau yang disebut dengan *Metabavana*, serta meditasi pengembangan pandangan terang atau *Vipasanabavana*. Meditasi tidak hanya dilakukan pada saat puja bhakti saja, tetapi dapat dilakukan kapan saja tanpa ada ikatan waktu dan ruang.

Bagi orang yang sudah berusia tua melatih meditasi merupakan hal yang sangat penting, umat di wilayah Sendang Songo memiliki pemahaman bahwa dengan melatih pikiran melalui meditasi maka pikiran akan menjadi lebih tenang dan damai, jika pikiran seseorang tenang dan damai maka melakukan aktifitas apapun akan menjadi lebih mudah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Saman bahwa:

“Uwong kui yen pikiranne tenang, arep makaryo opo wae anane among lancer an gampang, mergane opo pikirane wis semeleh, ora nyalahke siji lan sijine, ugo ora ngrekes (pikiran yang diliputi oleh keserakaan), yen pikirane manungso kui wis podho ora serakah, ora ngaluamah mulo urip neng

ngalam ndonya iki anane mung seneng lan seneng” (wawancara tanggal 1 November 2016).

Meditasi yang dilakukan oleh umat Buddha di wilayah Sendang Songo, selain meditasi yang dilakukan di Vihara umat juga melakukan meditasi di rumah masing-masing, menurut hasil wawancara dapat diketahui bahwa meditasi bukan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Buddha, tetapi kebutuhan akan ketenangan dan kedamaian, hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Satimin Bahwa:

“awake dewe wong Buddha ayo podo nglakoni siji iki, opo ngelatih pikiran utowo meditasi” (wawancara tanggal 31 Oktober 2016).

Selain itu seperti yang disampaikan oleh mbah Sandiyo Bahwa:

“wong Buddha kui lak kepenak, nanging ajaran Buddha kui mung ngajarke supoyo manungso kui yen kepengin kepenak uripe kudu nglakoni sing jenenge panggawean kang apik-apik, ora agawe crah lan bubrah, pikirane dilatih supoyo tenang, pikiran tenang kui iso dilatih soko latihan meditasi esuk, sore, awan, wengi” (wawancara tanggal 22 Oktober 2016).

Meditasi yang dilakukan oleh umat Buddha tidak hanya dilakukan di Vihara sebagai tempat ibadah, akan tetapi meditasi juga dilakukan dirumah-rumah, hal ini seperti yang disampaikan oleh mbah Sandiyo bahwa:

“ono ngendi wae, melek matane meditasi tujuane opo, ngucap syukur dene padang iki isih diwenahi urip, arep turu yo ngono, matur nuwun dene sak dina iki mau iso gawe kabecikan opo” (wawancara tanggal 1 November 2016).

Hal senada juga disampaikan oleh mbah Saman yang menyatakan bahwa meditasi tidak hanya di Vihara, bahkan dapat dilakukan sambil berjalan atau beraktifitas yang lain. *“Nglatih pikiran supoyo tenang kui ora kudu silo methekel, nanging karo nyambut gawe opo wae pikiran kudune yo dilatih supoyo tenang, mergo yen pikiran tenang ono opo wae ora gampang emosi”* (wawancara tanggal 1 November 2016)

Sehingga dapat dikatakan bahwa meditasi yang dilakukan oleh umat Buddha di wilayah Sendang Songo pada dasarnya memiliki tujuan melatih ketenangan pikiran, dengan memiliki pikiran yang tenang

maka semua aktifitas yang dijalani oleh umat Buddha dapat berjalan lancar.

“tujuane wong meditasi kui ora supoyo sugih, ora supoyo duwe mobil, ora supoyo diwe omah tingkat, wong kabeh kui mung dangkal ibarate, yen mati ora digowo, tujuane wong meditasi kui supoyo pikiran tenang, yen tenang pikirane nyambut gawe lak yo lancar dadine” (wawancara dengan mbah saman Tanggal: 22 September 2016).

d. Patidhana

Kegiatan yng dilakukan umat Buddha di wilayah Ngadirojo yaitu *Patidhana*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia, atau yang disebut juga dengan pelimpahan jasa. *Patidhana* ini dilakukan dari rumah kerumah salah satu umat yang menginginkan untuk melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur.

Seperti yang disampaikan oleh Mbah Saman bahwa *Patidhana* digambarkan seebagai berikut: *“Patidhana kui ngirim donga marang leluhur sing wis ninggal, biasane umat sing meh ngirim Donga, ngundang konco-konco karo romo pandito”* ketika umat akan melakukan *Patidhana*,

seluruh masyarakat dan Romo Pandita sebagai pemimpin upacara diundang, kemudian bersama-sama membacakan doa di rumah salah satu umat.

Bentuk pelimpahan jasa biasanya adalah memberikan persembahan kepada anggota *Sangha*, membacakan *Parita*, serta memberikan dana (biasanya makanan) kepada seluruh masyarakat. Banyak manfaat yang di dapatkan dengan pelaksanaan pelimpahan jasa ini. Pelimpahan jasa ini dapat membantu makhluk lain.

Hal yang menarik dari kegiatan *Patidhana* adalah penuangan air putih dari gelas yang berisi penuh ke dalam gelas kosong yang dilakukan oleh Romo Pandita sambil membacakan *Parita Patidana* dengan makna bahwa *“budi apik sing dilakoni awake dewe sing isih urip iki dirasakde dening poro leluhur sing wis ora ono”* artinya bahwa jasa kebaikan kita yang masih hidup di alam kehidupan ini dapat dirasakan oleh leluhur yang sudah meninggal dunia (wawancara dengan Pak Saman, tanggal 21 Oktober 2016).

Umat yang diundang oleh salah satu warga masyarakat yang melaksanakan *Patidhana*,

biasanya selalu datang tepat waktu “*kudune ngajeni sopo wae sing ngundang, mula kudu teka pas wancine acara Patidhana, sing isih enom diaturi kanti cara gethok tular*” (di tuturkan oleh Sandiyo, tanggal 21 Oktober 2016) kalau untuk masyarakat Buddhis yang sudah “*sepuh*” biasanya diundang dengan “*atur-atur*” kerumah umat sebagai bentuk rasa hormat kepada orang atau umat yang usianya lebih tua.

e. Anjangsana

Anjangsana merupakan kegiatan kunjungan dari rumah ke rumah. Kegiatan anjangsana yang dilakukan wilayah Sendang Songo mengingat jumlah umat yang tidak begitu banyak, maka kunjungan umat atau Anjangsana ini dilakukan untuk saling memberikan motivasi atau semangat agar umat tidak mundur dari hati kepercayaan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Mbah Sandiyo bahwa:

“*Anjangsana kui penting, supaya umat kui ngrasa ora dewe, wong umat Buddha kui cacahe ora akeh, mula kudu pethel disambangi omahe, yen disambangi omahe rasane pada seneng*” (Wawancara dengan Mbah Sandiyo, pada tanggal 21 Oktober 2016) .

Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan anjangsana yang dilakukan oleh umat Buddha di daerah Sendang Songo ini bertujuan untuk mempererat hubungan interpersonal antar umat yang satu dengan yang lainnya, sehingga muncul rasa saling memiliki dan merasa senasib sepenanggungan. Anjangsana ini juga dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar umat dan menciptakan toleransi beragama.

Dibenarkan oleh Mbah Samanbawa: “*yen omahe disambangi kanca-kanca kui rasane seneng, senenge apa dene isih ana wong kang nggatekke umat Buddha arepo umat Buddha kui cacahe ora akeh*” (wawancara Tanggal 9 Oktober 2016). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagai umat dan bukan pengurus Vihara akan merasa senang jika rumahnya dikunjungi oleh para pengurus Vihara ataupun sesama umat Buddha di daerah Sendang Songo.

Hal ini dibenarkan oleh Pak Edy sebagai Kepala Desa di Mloko Manis Wetan yang memberikan pengarahan dan masukan kepada peneliti untuk sering melakukan kegiatan

ataupun ritual dalam agama Buddha di Sendang Songo:

“saya menyarankan kepada anda, umat Buddha yang masih muda-muda harapannya sering melakukan kunjungan kepada umat Buddha di daerah Mloko Manis Wetan ini, karena umat Budddha di sana membutuhkan bimbingan ataupun arahan dari tokoh-tokoh agama. Umat Buddha yang tinggal di Mloko Manis Wetan ini tinggal sedikit, karena jarang ada pembinaan dan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, maka saya katakan jumlah penganut agama Buddha di Sendang Songo ini jumlahnya semakin menurun (Wawancara tanggal: 17 Oktober 2016)

Begitu pentingnya anjangsana atau kunjungan dari rumah kerumah bagi penganut agama Buddha di Sendang Songo. Dengan adanya anjangsana ini diharapkan dapat menambah keyakinan terhadap agama Buddha. Hal ini dibenarkan oleh mbak Saman yang menyatakan bahwa:

“Anjangsana yang sudah ada pada saat ini untuk semakin ditingkatkan, karena kalau orang yang sudah sepuh dan rumahnya sering dikunjungi maka, mereka merasa senang dan merasa tidak sendiri, karena ada orang yang

mau memperhatikan dirinya pada khususnya dan mau memperhatikan agama Buddha pada umumnya” (Wawancara tanggal 18 Oktober 2016).

Anjangsana yang dilakukan Umat Buddha di wilayah Ngadirojo, tidak hanya dilakukan oleh Umat yang usianya lebih muda kepada umat yang usianya lebih tua, akan tetapi umat Buddha di wilayah Ngadirojo ini saling mengunjungi satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Saman bahwa: “*sing enom yen dolan nyang omahe sing tua, ujupe yo njaluk ular-ular, nyambangi wong tua, padha tilik kawarasan, karo kadang kala ngelikake menawa ana jadwal puja bhakti utawa jadwal pepanggihan ing Vihara. La kosok baline sing tua kadang kala dolan menyang omahe bocah-bocah sing isih enom tujuanne apa supaya sing enom kui luwih sregep mangkat nyang Vihara*” (wawancara tanggal 1 November 2016).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh para narasumber tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa Anjangsana yang dilakukan oleh umat Buddha ataupun pengurus Vihara di Sendang Songo bertujuan untuk saling memberikan motivasi agar

umat Buddha di daerah Sendang Songo semakin giat dan semangat dalam menjalankan ajaran Buddha, serta semakin termotivasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan Buddha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Masuknya agama Buddha di Wilayah Ngadirojo pada tahun 1980. Peranan Bhikkhu Jina Palo yang memberikan tanah dan membangun vihara di wilayah Mlokomanis Wetan. Masuknya agama Buddha pada waktu itu diterima dengan baik oleh masyarakat, terbukti dengan banyaknya pemeluk agama Buddha.

Agama Buddha di wilayah kecamatan Ngadirojo mengalami pasang surut perkembangannya. Sejak kedatangan Bhikkhu Jinapalo membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Ngadirojo. Pada waktu itu juga telah di bangun Vihara di Desa Mlokomanis Wetan. Perkembangan agama Buddha tidak terlepas dari para tokoh agama Buddha. Pada tahun 1980 masyarakat menerima dengan baik masuknya agama Buddha di wilayah tersebut. Pada waktu itu ada beberapa Bhikkhu yang melakukan Kunjungan ke Vihara Bodhi Loka Sendang Songo. Para

Bhikkhu melakukan pembinaan kepada umat yang berada di wilayah Ngadirojo. Akan tetapi pada saat ini agama Buddha mengalami Penurunan yang diakibatkan dari kurangnya perhatian dari berbagai pihak, dan kurangnya pembinaan yang dilakukan. Umat Buddha di wilayah Ngadirojo saat ini mengalami penurun. Umat Buddha di wilayah Ngadirojo melakukan beberapa ritual yaitu: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditasi, Pathidana, Anjangsana.

Daftar Pustaka

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Samad, Ulfat Aziz-Us. 1990. *Agama-Agama Besar Dunia*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiah
- Singh Karan, Kumar Modi Bhupendra. 2007. *Ajaran-Ajaran Gatsal: Mengatasi Prasangka dan Selalu Memikirkan Diri Sendiri* (http://tenzinpalmo.com/gatsal/Issue20_Teaching_Indonesian.pdf).
- Taniputera, Ivan. 2005. *Psikologi Kepribadian: Psikologi Barat Versus Buddhisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Tsuwaibah, et.al. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Penaggulangan Bencana*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.

Wasid, Gus Dur. 2010. *Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: interpena.

Zazuli, Muhammad. 2009. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Massa*. Yogyakarta: Narasi.